

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN KADER DENGAN SIKAP KADER TENTANG POSYANDU BALITA DI DESA PENGKOK KEDAWUNG SRAGEN

Kartika Dian Listyaningsih¹⁾, Deny Eka Widyastuti²⁾, Megayana Yessy Mareta³⁾

^{1, 2, 3}Prodi D-III Kebidanan STIKes Kusuma Husada Surakarta
tika.listya21@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan kematian ibu dan balita cenderung melambat dalam 10 tahun terakhir. Dalam menghadapi masalah terkait dengan kesehatan balita tersebut, institusi Upaya Pembangunan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memainkan peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kader tentang Posyandu balita. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah siswi kader di Desa Pengkok Kedawung Sragen sebanyak 45 orang. Analisis data menggunakan Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen berdasarkan umur kategori cukup yaitu umur 25-35 tahun terdapat 16 responden (35,6%); pendidikan kategori cukup yaitu pendidikan SMA terdapat 14 responden (31,1%); pekerjaan kategori cukup yaitu pekerjaan swasta terdapat 16 responden (35,6%); sumber informasi kategori cukup yaitu bidan terdapat 18 responden (40,0%). Sedangkan sikap kader berdasarkan umur kategori cukup umur 25-35 tahun terdapat 18 responden (40,0%); pendidikan kategori cukup yaitu pendidikan SMA terdapat 14 responden (31,1%); pekerjaan kategori cukup pada pekerjaan swasta terdapat 23 responden (51,1%); dan sumber informasi kategori cukup yaitu bidan terdapat 24 responden (53,3%). Tingkat pengetahuan kader tentang posyandu balita tertinggi pada kategori cukup sebanyak 30 responden (66,7%); sikap kader tentang posyandu balita tertinggi pada kategori cukup sebanyak 39 responden (86,7%). Hasil uji analisis Spearman-rho diperoleh nilai signifikansi 0,711 atau lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader tentang posyandu balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen.

Kata kunci: kader, pengetahuan, posyandu, sikap

ABSTRACT

Decrease in maternal and infant mortality tends to be slow in the last 10 years. In the face of the problems associated with the infant health, institutional efforts Community Based Development (UKBM) such Posyandu plays an important role in providing basic health services to infants. Research to know is there any correlation between knowledge and attitude cadres of Posyandu toddler. This research is a quantitative research with cross sectional design. Samples were students cadre in the village Pengkok Kedawung Sragen as many as 45 person were taken with total sampling technique. Data analysis using the Spearman rho. The results showed the level of knowledge of Posyandu cadre in the village Toddlers Pengkok Kedawung Sragen by enough age categories 25-35 years are 16 respondents (35.6%); enough education categories high school education are 14 respondents (31.1%); enough job categories that is private job are 16 respondents (35.6%); resources sufficient midwives category there are 18 respondents

(40.0%). While the attitude of cadres based on the enough age categories of 25-35 years are 18 respondents (40.0%); enough education categories high school education are 14 respondents (31.1%); job enough on private employment categories there are 23 respondents (51.1%); and resources sufficient midwives category there are 24 respondents (53.3%). Level cadres of Posyandu toddler knowledge the highest in the category as 30 respondents (66.7%); posyandu cadre attitude of the highest in the category toddler as 39 respondents (86.7%). The result of the analysis of Spearman-rho significance value 0,711 or more than 0.05 then H_0 is accepted, which means there is no relationship between the level of knowledge with attitude posyandu cadres of Posyandu toddler in the village of Pengkok Kedawung Sragen.

Keywords: *asisstant, attitude, knowledge, posyandu,*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam menurunkan Angka Kematian Balita (AKABA) lebih dari setengah dalam periode antara 1990 dan 2013 tidak berarti membuat pemerintah lantas merasa lega. Pada kenyataannya, penurunan kematian ibu dan balita cenderung melambat dalam 10 tahun terakhir. Di luar kemajuan yang telah dicapai, menurut beberapa perkiraan berbeda, antara 136.000 - 190.000 anak meninggal di Indonesia setiap tahun sebelum ulang tahun ke-lima (Humas Kementerian Koordinator, 2014). Dalam menghadapi masalah terkait dengan kesehatan balita tersebut, institusi Upaya Pembangunan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memainkan peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada balita (Laksono, 2009).

Kader merupakan ujung tombak terdepan Posyandu karena memegang peranan penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk hidup sehat (Yuni, 2014). Kader dapat menggerakkan dan memberdayakan masyarakat sehingga tercipta masyarakat mandiri yang mampu hidup sehat terutama yang berkaitan dengan Kesehatan Ibu dan Anak guna mencapai penurunan AKI dan AKB di Indonesia secara signifikan (Karwati, 2011). Kegiatan posyandu sangat bergantung pada peran kader. Kader-kader posyandu merupakan relawan yang berasal dari masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain. Kader-kader mempunyai andil cukup besar dalam proses kelancaran pelayanan kesehatan di Posyandu. Namun peran kader masih relative rendah karena bersifat sukarela dan tidak mendapat gaji, sehingga tidak ada jaminan bahwa

kader akan menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan. Jika ada kepentingan keluarga ataupun kepentingan lain maka kader lebih memilih meninggalkan kegiatan posyandu (Yudiansyah, 2008).

Pemahaman seorang kader tentang Posyandu akan berpengaruh terhadap peran kader dalam pelaksanaan Posyandu secara efektif. Pemahaman ini dapat dicapai apabila seorang kader telah memiliki pengetahuan yang baik tentang Posyandu. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perubahan sikap orang tersebut (Notoadmodjo, 2012).

2. PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengkok, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kader di Desa Pengkok Kedawung Sragen sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian atau desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *deksriptif kuantitatif* dan mengambil rancangan survei *cross sectional*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yaitu alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan (Hidayat, 2007).

Kuesioner yang digunakan dalam bentuk pernyataan tertutup (*closedended*) yang mempunyai keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan mudah diolah (Notoatmodjo, 2012). Menurut Hidayat (2007), kuesioner tertutup adalah kuesioner tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah ada.

Dalam penelitian ini ada dua pernyataan yaitu *favorable* (pernyataan positif) dan *un favorable* (pernyataan negatif). Untuk pernyataan *favorable* (pernyataan positif) jika responden memilih jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0 sedangkan untuk pernyataan *un favorable* (pernyataan negatif) jika responden memilih jawaban benar diberi nilai 0 dan jawaban salah diberi nilai 1.

Kuisisioner untuk penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan karakteristik seperti sejenis di luar lokasi penelitian. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2015 di Desa Celep Kedawung Sragen dengan jumlah kader 30 orang dan menggunakan 40 item pernyataan.

Analisa Data

Analisis Bivariat menggunakan rumus *Spermanrho* yaitu untuk bertujuan mengukur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen

Pengetahuan	Responden	Prosentase (%)
Baik	8	17,8
Cukup	30	66,7
Kurang	7	15,6
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 4.2. Umur Pengetahuan Crosstabulation

Umur	Pengetahuan			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
25 – 35 th	1 2,2%	16 35,6%	2 4,4%	19 42,2%
36 – 45 th	1 2,2%	12 26,7%	5 11,1%	18 40,0%
46 – 55 th	5 11,1%	2 4,4%	1 2,2%	8 17,8%
Total	7 15,6%	30 66,7%	8 17,8%	45 100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.3 Pendidikan Pengetahuan Crosstabulation

Pendidikan	SD	Pengetahuan			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
		3 6,7%	5 11,1%	3 6,7%	11 24,4%
	SMP	4 8,9%	9 20,0%	2 4,4%	15 33,3%
	SMA	0 0%	14 31,1%	3 6,7%	17 37,8%
	Perguruan Tinggi	0 0%	2 4,4%	0 0%	2 4,4%
Total		7 15,6%	30 66,7%	8 17,8%	45 100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.4 Pekerjaan Pengetahuan Crosstabulation

Pekerjaan	Iburumah tangga (IRT)	Pengetahuan			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
		2 4,4%	9 20,0%	3 6,7%	14 31,1%
	Wiraswasta	0 0%	3 6,7%	0 0%	3 6,7%
	Swasta	5 11,1%	16 35,6%	5 11,1%	26 57,8%
	PNS	0 0%	2 4,4%	0 0%	2 4,4%
Total		7 15,6%	30 66,7%	8 17,8%	45 100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.5 Sumber Informasi Pengetahuan Crosstabulation

Sumber Informasi	Bidan	Pengetahuan			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
		2 4,4%	18 40,0%	6 13,3%	26 57,8%
	Petugas Puskesmas	0 0%	9 20,0%	1 2,2%	10 22,2%
	Kepala Puskesmas	0 0%	2 4,4%	1 2,2%	3 6,7%
	Kader Lain	5 11,1%	1 2,2%	0 0%	6 13,3%
Total		7 15,6%	30 66,7%	8 17,8%	45 100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen

Pengetahuan	Responden	Prosentase (%)
Baik	2	4,4
Cukup	39	86,7
Kurang	4	8,9
Jumlah	45	100

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 4.7 Umur Sikap Crosstabulation

Umur		Sikap			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
25 – 35 tahun		1	18	0	19
		2,2%	40,0%	0%	42,2%
36 – 45 tahun		2	15	1	18
		4,4%	33,3%	2,2%	40,0%
46 – 55 tahun		1	6	1	8
		2,2%	13,3%	2,2%	17,8%
Total		4	39	2	45
		8,9%	86,7%	4,4%	100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.8 Pendidikan Pengetahuan Crosstabulation

Pendidikan		Sikap			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
SD		1	10	0	11
		2,2%	22,2%	0%	24,4%
SMP		1	13	1	15
		2,2%	28,9%	2,2%	33,3%
SMA		2	14	1	17
		4,4%	31,1%	2,2%	37,8%
Perguruan Tinggi		0	2	0	2
		0%	4,4%	0%	4,4%
Total		4	39	2	45
		8,9%	86,7%	4,4%	100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.9 Pekerjaan Pengetahuan Crosstabulation

Pekerjaan		Sikap			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Iburumah tangga (IRT)		1	13	0	14
		2,2%	28,9%	0%	31,1%
Wiraswasta		1	1	1	3
		2,2%	2,2%	2,2%	6,7%
Swasta		2	23	1	26
		4,4%	51,1%	2,2%	57,8%
PNS		0	2	0	2
		0%	4,4%	0%	4,4%
Total		4	39	2	45
		4,4%	86,7%	2,2%	100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.10 Sumber Informasi Sikap Crosstabulation

Sumber Informasi		Sikap			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Bidan		1	24	1	26
		2,2%	53,3%	15,6%	57,8%
Petugas Puskesmas		1	9	0	10
		2,2%	20,0%	0%	22,2%
Kepala Puskesmas		1	2	0	3
		0%	4,4%	0%	6,7%
Kader Lain		1	4	1	6
		2,2%	8,9%	2,2%	13,3%
Total		4	39	2	45
		8,9%	86,7%	4,4%	100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan rutin di posyandu (Ismawati dkk, 2010). Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk upaya pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memperdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak balita (Karwati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 45 responden menunjukkan hasil tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu pada kategori baik sebanyak 8 responden (17,8%), kategori cukup sebanyak 30 responden (66,7%) dan kategori kurang sebanyak 7 responden (15,6%). Sedangkan hasil penelitian sikap menunjukkan bahwa sikap kader terhadap Posyandu pada kategori baik sebanyak 2 responden (4,4%), kategori cukup sebanyak 39 responden (86,7%) dan kategori kurang sebanyak 4 responden (8,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan kader tentang posyandu di Desa Pengkok, Kedawung, Sragen pada kategori cukup yaitu sebesar 31 responden (68,9%) dan sikap kader terhadap posyandu di Desa Pengkok, Kedawung, Sragen juga terletak pada kategori cukup yaitu sebesar 39 responden (86,7%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2007), yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi. Berdasarkan penelitian ini, kelompok umur responden paling banyak adalah umur 25 – 35 tahun sebanyak 19 responden (42,2%). Sedangkan dari hasil *crosstab* umur dengan pengetahuan dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup yaitu pada kategori umur 25-35 tahun sebanyak 16 (35,6%) responden. Hasil *cross tab* umur dengan sikap memperlihatkan bahwa mayoritas sikap responden tergolong cukup yaitu pada umur 25-35 tahun sebanyak 18 (40,0%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan

bahwa umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah tua akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2007). Akan tetapi, pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan penerimaan atau mengingat seseorang terhadap suatu pengetahuan akan berkurang (Mubarak, 2007). Notoatmodjo (2007) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap positif pada seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling besar adalah SMA yaitu sebanyak 17 responden (37,79%). Sedangkan hasil *crosstab* pendidikan dan pengetahuan juga menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 (31,1%). *Cross tab* pendidikan dengan sikap memberikan hasil bahwa mayoritas responden tergolong memiliki sikap cukup yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 (31,1%) responden. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya sehingga sikap seseorang juga akan berubah menjadi positif (Mubarak, 2007). Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penghambat.

Dalam penelitian ini, pekerjaan responden yang paling besar sebagai pekerja swasta yaitu 26 responden (57,78%). Hasil *crosstab* pekerjaan dan pengetahuan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup yaitu responden yang pekerjaannya swasta sebesar 16 responden (35,6%) responden. Sedangkan hasil *cross tab* pekerjaan dengan sikap memperlihatkan bahwa sebagian responden memiliki sikap yang cukup yaitu responden yang memiliki pekerjaan swasta sebanyak 23 responden (51,1%) responden. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pen-

galaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Mubarak, 2007). Pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap positif pada seseorang (Notoatmodjo, 2007). Dapat dilihat bahwa pekerjaan merupakan faktor pendorong.

Berdasarkan hasil penelitian maka informasi kesehatan paling banyak diperoleh dari bidan sebanyak 26 responden (57,8%). Sedangkan hasil *crosstab* sumber informasi dan pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu responden yang memperoleh informasi dari bidan sebanyak 18 responden (40,0%) responden. *Cross tab* sumber informasi dengan sikap memperlihatkan bahwa mayoritas responden tergolong memiliki sikap cukup yaitu responden yang memperoleh informasi dari bidan sebanyak 24 responden (53,3%) responden. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007). Pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap positif pada seseorang (Notoatmodjo, 2007). Dapat dilihat bahwa sumber informasi merupakan faktor pendorong. Koefisien korelasi *Spearman-rho* sebesar -0.057 artinya tidak ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader terhadap posyandu balita. Sedangkan nilai signifikansi *Spearman-rho* adalah 0.711, dikarenakan nilai signifikansi >0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader terhadap posyandu balita.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Latif (2010), yang berjudul "Hubungan Faktor *Predisposing* Kader (Pengetahuan dan Sikap Kader terhadap Posyandu) dengan Praktik Kader dalam Pelaksanaan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto" yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap kader terhadap posyandu, dengan hasil pengetahuan dengan $p\text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ dan sikap dengan $p\text{ value} = 0,006 < \alpha = 0,05$.

Sikap seseorang terhadap sesuatu dibentuk oleh pengetahuan, antara lain nilai-nilai yang diyakini dan norma-norma yang dianut. Untuk

dapat mempengaruhi seseorang, bila mengadopsi informasi tersebut (Kurniasari, 2008). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN

- a. Tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen sebanyak 30 responden (66,7%).
- b. Sikap kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen pada katagori cukup sebanyak 39 responden (86,7%)
- c. Koefisien korelasi *Spearman-rho* -0.057 artinya tidak ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader terhadap posyandu balita. Sedangkan nilai signifikansi *Spearman-rho* adalah 0.711, dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kader terhadap posyandu balita.

Saran

1. Bagi Responden
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan remaja tentang sadari dan dapat melakukan pemeriksaan sadari secara dini sesuai dengan ilmu yang sudah didapat.
2. Bagi Instansi
Hasil penelitian ini dapat memberikan pendidikan kesehatan secara optimal bagi

siswi untuk melakukan pemeriksaan sadari secara dini.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dan motivasi penelitian lain dalam meneliti, menggali tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang sadari dengan menambahkan variabel- variabel yang lan.

6. REFERENSI

- Ambarwati. 2011. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fallen. 2010. *Catatan Kuliah Keperawatan Komunitas*. Yogyakarta: NuhaMedika
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Ismawati, C, et al. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Karwati. 2011. *Asuhan Kebidanan V (Kebidanan Komunitas)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoadmodjo. S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.